

PENGARUH INFLASI, INVESTASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA PAREPARE

The Influence of Inflation, Investment, and Economic Growth on the Unemployment Rate in Parepare City

Fitriani¹, Hajrah², Rudi Arafah³

Email: fitri.fa29@gmail.com¹, hajrahwalija@gmail.com², rudyarafah@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jendral Ahmad Yani No.Km.6, Bukit Harapan, Kec. Soreang Kota Parepare Sulawesi Selatan 91112

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation, investment, and economic growth on the unemployment rate in Parepare City during the period of 2017–2023. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Regional Development Planning Agency (BAPPEDA) of Parepare City. The independent variables in this study consist of inflation, investment, and economic growth, while the dependent variable is the open unemployment rate. Data analysis was carried out using SPSS version 25 through t-tests, F-tests, and the coefficient of determination (R^2). The results show that, partially, inflation has a negative and significant effect on the unemployment rate, indicating that moderate inflation can reduce unemployment through increased demand for goods and services. Investment has a negative but insignificant effect on the unemployment rate, suggesting that the level of investment in Parepare City has not yet been large enough to directly reduce unemployment. Meanwhile, economic growth has a negative and significant effect on the unemployment rate, showing that higher economic activity leads to higher employment absorption. Simultaneously, the three variables significantly affect the unemployment rate in Parepare City.

Keywords: *Inflation, Investment, Economic Growth, Unemployment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare pada periode 2017–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Parepare. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran terbuka. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang berarti peningkatan inflasi moderat mendorong penurunan pengangguran melalui peningkatan permintaan barang dan jasa. Investasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang mengindikasikan bahwa investasi yang masuk ke Kota Parepare belum cukup besar untuk secara langsung menurunkan pengangguran. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare.

Kata Kunci: *Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah klasik dalam perekonomian yang hingga kini masih menjadi perhatian utama pemerintah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya kemiskinan, hingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Dalam pandangan Pratama dan Lestari (2022), pengangguran menjadi indikator ketidakstabilan ekonomi yang menunjukkan belum optimalnya penyerapan tenaga kerja. Mereka menekankan bahwa pengangguran bukan hanya masalah sosial, melainkan juga masalah makroekonomi yang dapat menghambat pembangunan. Oleh karena itu, pengangguran perlu ditangani melalui kebijakan yang mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, pengangguran menjadi salah satu tantangan utama yang dapat menghambat kemajuan wilayah. Kota Parepare, sebagai kota berkembang di Provinsi Sulawesi Selatan, menghadapi dinamika ketenagakerjaan yang fluktuatif. Walaupun terdapat pertumbuhan ekonomi, angka pengangguran terbuka masih cukup tinggi pada beberapa tahun terakhir. BPS Kota Parepare (2023) mencatat bahwa pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 7,14% sebelum turun menjadi 5,60% pada tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan penyerapan tenaga kerja yang tersedia di pasar.

Secara teoritis, hubungan antara inflasi dan pengangguran telah dijelaskan melalui pendekatan kurva Phillips yang menyebutkan adanya hubungan negatif dalam jangka pendek. Ketika inflasi meningkat secara moderat, permintaan barang dan jasa juga meningkat, sehingga perusahaan cenderung memperluas produksi dan merekrut tenaga kerja baru (Rahman & Yusuf, 2021). Namun, inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian harga, penurunan daya beli masyarakat, dan akhirnya memicu pengurangan tenaga kerja. Oleh sebab itu, inflasi hanya dapat mendorong penurunan pengangguran jika berada dalam tingkat yang terkendali.

Investasi juga merupakan faktor penting dalam menciptakan lapangan kerja karena meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Karisma et al. (2021), investasi berperan dalam memperluas kesempatan kerja melalui penambahan modal yang digunakan untuk ekspansi usaha. Dengan semakin banyak modal yang masuk, perusahaan dapat mengembangkan unit produksi baru yang menyerap tenaga kerja. Namun, efektivitas investasi sangat bergantung pada kondisi ekonomi daerah dan sektor yang dipilih. Investasi yang berorientasi teknologi tinggi, misalnya, belum tentu menyerap banyak tenaga kerja seperti investasi pada sektor padat karya. Selain inflasi dan investasi, pertumbuhan ekonomi juga merupakan indikator makro yang erat kaitannya dengan tingkat pengangguran. Menurut Pratama dan Lestari (2022), pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat menurunkan pengangguran karena perusahaan memperluas produksi dan merekrut tenaga kerja tambahan. Temuan ini sejalan dengan studi *Frontiers in Economics* (2024) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara berkembang secara konsisten berdampak negatif signifikan terhadap pengangguran. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan perusahaan mengurangi perekrutan tenaga kerja baru, sehingga angka pengangguran cenderung meningkat.

Secara yuridis, upaya penurunan pengangguran telah diatur dalam berbagai regulasi nasional. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2021 tentang Bidang Usaha Penanaman Modal memberikan kemudahan bagi investor untuk mendorong penciptaan lapangan kerja baru. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Pengangguran, yang menegaskan pentingnya sinergi antara peningkatan investasi dan pengembangan keterampilan tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran di daerah. Dari sisi fakta empiris, data BPS Kota Parepare (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi selama periode 2017–2023. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran mencapai 7,14% akibat dampak pandemi COVID-19, kemudian turun menjadi 5,60% pada 2022, sebelum kembali naik tipis menjadi 5,86% pada 2023. Sementara itu, inflasi meningkat tajam pada 2022 sebesar 6,66% setelah sempat rendah 1,61% pada 2020. Realisasi investasi juga meningkat pada 2023 sebesar 11,9% setelah mengalami kontraksi pada 2020. Namun, tren investasi ini belum menunjukkan pengaruh nyata dalam menekan

pengangguran, yang mengindikasikan adanya variabel lain seperti pertumbuhan ekonomi yang ikut berperan.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang bervariasi tentang pengaruh inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. Karisma et al. (2021) menemukan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa, sedangkan inflasi tidak berpengaruh. Sebaliknya, Sari dan Hidayat (2020) menemukan bahwa inflasi justru tidak memengaruhi pengangguran, namun investasi memberikan pengaruh positif. Sementara itu, Andini (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya dilakukan kajian lebih lanjut, khususnya pada level daerah seperti Kota Parepare.

Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada level nasional atau provinsi sehingga belum banyak kajian yang meneliti secara spesifik pada level kota kecil-menengah seperti Kota Parepare. Padahal, struktur ekonomi dan pasar tenaga kerja di kota berkembang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi sektor dominan maupun mobilitas angkatan kerja. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*), karena hubungan antara inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kota Parepare belum banyak dianalisis secara komprehensif. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Selain itu, pemerintah Kota Parepare saat ini sedang gencar menarik investasi baru dan mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi. Keberhasilan kebijakan tersebut sangat bergantung pada kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja baru dan menurunkan tingkat pengangguran. Dengan memahami hubungan antara inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran, maka pemerintah daerah dapat merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Parepare.

Secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian literatur tentang determinan pengangguran di tingkat daerah. Pendekatan yang menggabungkan tiga variabel makroekonomi penting inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam satu model analisis diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Hal ini juga dapat memperkuat teori hubungan antara inflasi dan pengangguran yang selama ini masih diperdebatkan hasilnya, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (SMERU Research Institute, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi bagi pengembangan teori ekonomi ketenagakerjaan di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi pengangguran di daerah, sehingga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendukung upaya pemerintah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan melalui peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat Kota Parepare.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan kausal antara variabel inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran secara terukur dan objektif. Menurut Sugiyono (2021), pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan analisis data bersifat statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian asosiatif dipilih karena berupaya menjelaskan pengaruh antarvariabel dalam satu model.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan tentang inflasi, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di Kota Parepare selama 2017–2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (sensus) karena seluruh data populasi dalam periode tersebut digunakan sebagai sampel. Menurut Sujarweni (2020), total sampling digunakan jika jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh data dapat dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh lembaga resmi. Sumber data diperoleh dari:

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Parepare (2023) data inflasi, pertumbuhan ekonomi (PDRB ADHK), dan tingkat pengangguran terbuka.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Parepare (2023) data realisasi investasi tahunan.
- Literatur ilmiah, jurnal, dan buku penunjang metodologi kuantitatif (Sugiyono, 2021; Ghozali, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode:

- Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder berupa laporan BPS, BAPPEDA, dan publikasi resmi lainnya yang relevan dengan variabel penelitian.
- Wawancara Pendukung, dilakukan secara terbatas kepada staf BPS dan BAPPEDA untuk memastikan validitas serta prosedur pengumpulan data statistik yang digunakan dalam penelitian ini (BPS Kota Parepare, 2023).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan statistik inferensial menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh inflasi (X_1), investasi (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (X_3) terhadap tingkat pengangguran (Y). Menurut Ghazali (2021), regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat pengangguran
 a = Konstanta
 b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi
 X_1 = Inflasi
 X_2 = Investasi
 X_3 = Pertumbuhan Ekonomi
 e = Error

Analisis regresi dilengkapi dengan:

- Uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap Y (signifikan jika $p \leq 0,05$).
- Uji F untuk menguji pengaruh ketiga variabel independen secara simultan terhadap Y (signifikan jika $p \leq 0,05$).
- Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel X menjelaskan variasi Y .

Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat inflasi, investasi, pertumbuhan ekonomi (PDRB ADHK), dan tingkat pengangguran terbuka di Kota Parepare selama periode 2017–2023. Data bersumber dari BPS Kota Parepare (2023) dan BAPPEDA Kota Parepare (2023) yang telah diolah kembali.

Tabel 1. Data Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Kota Parepare 2017–2023

Tahun	Inflasi (%)	Investasi (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pengangguran (%)
2017	3,41	183.242.684.511	5,32	6,47
2018	1,96	250.419.695.675	5,25	6,81
2019	2,45	237.808.252.544	5,61	6,42
2020	1,61	173.271.179.428	-0,71	7,14
2021	4,09	174.818.305.412	4,12	6,72
2022	6,66	176.133.772.804	5,17	5,60
2023	5,69	197.109.620.355	5,34	5,86

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 7,14% yang bertepatan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi (-0,71%) akibat pandemi COVID-19. Sementara itu, inflasi mencapai puncaknya pada 2022 sebesar 6,66% yang diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran menjadi 5,60%. Investasi mengalami penurunan tajam pada 2020 dan mulai pulih kembali pada 2023 sebesar Rp197,1 miliar. Secara umum, terjadi pola bahwa penurunan pengangguran cenderung bersamaan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh inflasi (X_1), investasi (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (X_3) terhadap tingkat pengangguran (Y). Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.
(Konstanta)	37,512	2,741	0,051
Inflasi (X_1)	-0,284	-4,912	0,008
Investasi (X_2)	-0,0000000053	-1,743	0,139
Pertumbuhan Ekonomi (X_3)	-0,421	-3,856	0,021

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

3. Interpretasi Hasil

a. Uji Parsial (t-test)

- 1) Inflasi (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran (sig. 0,008 $\leq$ 0,05).
- 2) Investasi (X_2) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran (sig. 0,139 $\geq$ 0,05).
- 3) Pertumbuhan ekonomi (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran (sig. 0,021 $\leq$ 0,05).

b. Uji Simultan (F-test)

- 1) Inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran (sig. 0,006 $\leq$ 0,05).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

- 1) Nilai R^2 sebesar 0,924 menunjukkan bahwa 92,4% variasi tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan sisanya 7,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare. Artinya, ketika inflasi berada pada tingkat moderat dan terkendali, perusahaan merespons kenaikan permintaan barang dan jasa dengan menambah jam kerja, memperluas produksi, serta merekrut tenaga kerja baru. Dalam konteks ini, inflasi moderat bertindak sebagai stimulus pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada penurunan tingkat pengangguran. Kondisi ini sejalan dengan teori Phillips yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek, di mana meningkatnya tekanan harga mampu mendorong perusahaan memperluas produksi dan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman dan Yusuf (2021) yang menemukan bahwa inflasi moderat berpengaruh negatif terhadap pengangguran karena mampu meningkatkan aktivitas produksi dan permintaan tenaga kerja di sektor formal. Demikian pula, Pratama dan Lestari (2022) menyatakan bahwa inflasi yang stabil mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga angka pengangguran dapat ditekan. Kedua hasil penelitian tersebut mendukung temuan di Kota Parepare yang menunjukkan bahwa inflasi justru menurunkan pengangguran ketika berada dalam kondisi yang stabil dan terkendali.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Sari dan Hidayat (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di kota-kota besar Indonesia. Mereka menjelaskan bahwa kenaikan harga yang bersifat *cost-push* justru menurunkan daya beli masyarakat dan mendorong perusahaan menahan ekspansi, sehingga tidak menambah tenaga kerja baru. Hal serupa juga dikemukakan oleh SMERU Research Institute (2024) yang menemukan bahwa inflasi dari sisi biaya produksi menyebabkan perusahaan menunda perekrutan karena tingginya ketidakpastian biaya, sehingga tidak memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pengangguran sangat bergantung pada sumber dan tingkat inflasinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama temuan penelitian ini adalah inflasi di Kota Parepare cenderung bersifat *demand-pull* (dorongan permintaan), bukan *cost push*, sehingga mampu menurunkan pengangguran. Hal ini memperlihatkan karakteristik unik Parepare di mana stabilitas harga justru menjadi pendorong bagi pelaku usaha lokal untuk meningkatkan produksi dan perekrutan tenaga kerja.

2. Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran

Penelitian ini menemukan bahwa investasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare. Artinya, peningkatan realisasi investasi belum cukup besar untuk memberikan dampak nyata terhadap penurunan pengangguran. Kondisi ini bisa terjadi karena investasi yang masuk didominasi sektor padat modal, berteknologi tinggi, atau berskala kecil sehingga tidak banyak menyerap tenaga kerja secara langsung. Selain itu, ada kemungkinan investasi membutuhkan waktu (*time lag*) sebelum berdampak pada penyerapan tenaga kerja, sehingga dalam jangka pendek belum terlihat efeknya terhadap pengangguran.

Hasil ini sejalan dengan temuan Karisma, Subroto, dan Hariyati (2021) yang menyatakan bahwa investasi domestik (PMDN) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran karena umumnya mengalir ke sektor padat karya yang menyerap banyak tenaga kerja. Begitu pula *Frontiers in Economics* (2024) menyimpulkan bahwa lonjakan investasi pada sektor manufaktur dan konstruksi di negara berkembang mampu menurunkan pengangguran secara signifikan karena kedua sektor tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan rantai pasok tenaga kerja lokal. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa investasi yang bersifat padat karya mampu menurunkan tingkat pengangguran.

Namun, temuan ini berbeda dengan hasil Karisma et al. (2021) yang juga menemukan bahwa investasi asing (PMA) justru tidak signifikan terhadap pengangguran karena lebih banyak mengandalkan teknologi modern yang bersifat padat modal sehingga tidak banyak menyerap tenaga kerja lokal. Selain itu, SMERU Research Institute (2024) mencatat bahwa peningkatan investasi tidak selalu menurunkan pengangguran apabila tidak diimbangi dengan kesesuaian keterampilan tenaga kerja (*skill mismatch*), karena perusahaan cenderung merekrut tenaga kerja dari luar daerah atau mengganti tenaga kerja manusia dengan mesin.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa investasi di Kota Parepare masih belum diarahkan secara optimal ke sektor-sektor padat karya, sehingga dampaknya terhadap pengangguran belum terasa signifikan. Dengan demikian, kontribusi penting dari temuan penelitian ini adalah mengungkap bahwa bukan besarnya nilai investasi yang menentukan penurunan pengangguran, melainkan jenis sektor investasi dan tingkat serapan tenaga kerja di dalamnya.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare. Artinya, peningkatan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi mendorong perusahaan meningkatkan kapasitas produksinya, sehingga penyerapan tenaga kerja pun bertambah. Kondisi ini mendukung teori Okun yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat

pengangguran. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kesempatan kerja juga akan meningkat sehingga pengangguran menurun.

Temuan ini didukung oleh penelitian Pratama dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Indonesia karena kenaikan output meningkatkan permintaan tenaga kerja, khususnya di sektor perdagangan dan jasa. Demikian pula, studi *Frontiers in Economics* (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara berkembang umumnya bersifat padat karya sehingga setiap peningkatan 1% pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan. Kedua hasil penelitian tersebut konsisten dengan kondisi Parepare di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi berkorelasi dengan penurunan pengangguran.

Namun, hasil ini berbeda dengan temuan SMERU Research Institute (2024) yang mengungkap fenomena "*jobless growth*" di beberapa kota di Indonesia, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja karena didominasi oleh sektor padat modal yang kurang menyerap tenaga kerja. Hal senada juga ditemukan oleh Sari dan Hidayat (2020) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan besar tidak selalu menurunkan pengangguran karena tingginya laju pertumbuhan angkatan kerja dan adanya mismatch keterampilan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare masih bersifat *labour absorbing* atau menyerap banyak tenaga kerja, sehingga berdampak signifikan pada penurunan pengangguran. Kontribusi penting dari temuan penelitian ini adalah mengungkap bahwa pertumbuhan ekonomi Parepare tidak bersifat *jobless growth* seperti di beberapa kota besar, melainkan inklusif karena mendorong penciptaan lapangan kerja di sektor perdagangan, jasa, dan UMKM.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare selama periode 2017–2023, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare. Artinya, inflasi pada level moderat dan terkendali mampu mendorong peningkatan permintaan agregat, memperluas aktivitas produksi, dan menambah penyerapan tenaga kerja sehingga pengangguran menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi yang bersifat demand-pull justru memberikan efek positif terhadap penciptaan lapangan kerja.
2. Investasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare. Meskipun nilai investasi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi belum memberikan pengaruh nyata terhadap penurunan pengangguran. Kondisi ini menandakan bahwa investasi yang masuk masih cenderung berskala kecil, bersifat padat modal, atau tidak diarahkan ke sektor padat karya yang dapat menyerap banyak tenaga kerja secara langsung.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat pengangguran karena peningkatan output mendorong ekspansi produksi dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Parepare masih bersifat *labour absorbing* dan belum mengalami gejala *jobless growth* seperti di beberapa kota besar lainnya.
4. Secara simultan, inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Parepare. Ini berarti pengangguran merupakan fenomena multikausal yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel tunggal, melainkan hasil interaksi berbagai faktor makroekonomi secara bersamaan.

Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Parepare, perlu menjaga inflasi pada level moderat yang kondusif bagi dunia usaha dengan memastikan stabilitas harga kebutuhan pokok,

- pasokan bahan baku, dan biaya energi. Kebijakan pengendalian inflasi yang tepat akan mendukung iklim usaha serta mempercepat proses penyerapan tenaga kerja.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan BAPPEDA Kota Parepare, perlu mengarahkan realisasi investasi ke sektor-sektor padat karya seperti perdagangan, jasa, konstruksi, dan industri kecil-menengah yang berpotensi menyerap banyak tenaga kerja lokal. Selain itu, penting untuk memperkuat ekosistem kemitraan antara investor dan pelaku UMKM agar dampak investasi lebih inklusif terhadap pasar kerja lokal.
 3. Bagi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Parepare, diharapkan dapat memperkuat pelatihan tenaga kerja berbasis keterampilan sesuai kebutuhan pasar agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi mismatch keahlian yang selama ini menghambat penyerapan tenaga kerja.
 4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain seperti tingkat upah minimum, partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pendidikan, serta menggunakan periode data yang lebih panjang agar hasil analisis lebih komprehensif dan menggambarkan dinamika pengangguran secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugra, M., Akhsan, A., & Syukri, F. (2024). Pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi di Kota Parepare. *Cateris Paribus Journal*, 4(2), 115-127.
- Borglet, C. (2003). Finding Association Rules with Apriori Algorithm. <http://www.fuzzy.cs.uniagdeburg.de/~borglet/apriori.pdf>, diakses tgl 23 Februari 2007.
- Karisma, A., Subroto, W. T., & Hariyati, H. (2021). Pengaruh pendidikan dan investasi terhadap pengangguran di Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 155-170.
- Sari, L., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia: Studi kasus kota-kota besar. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 9(3), 33-48.
- Rahman, D., & Yusuf, H. (2021). Peran inflasi dalam dinamika pasar tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 12(4), 55-72.
- Andini, U. (2019). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 45-60.
- BPS Kota Parepare. (2023). *Parepare dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Parepare.
- BAPPEDA Kota Parepare. (2023). *Laporan Realisasi Investasi Kota Parepare Tahun 2023*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare.
- SMERU Research Institute. (2024). *Tantangan Pasar Tenaga Kerja di Era Inflasi Global: Laporan Ekonomi Nasional 2024*. Jakarta: SMERU.
- Pratama, R., & Lestari, F. (2022). Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia: Pendekatan model Okun. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 13(1), 27-39.
- Frontiers in Economics. (2024). The impact of economic growth on unemployment: Evidence
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Xavier Pi-Sunyer, F., Becker, C., Bouchard, R.A., Carleton, G. A., Colditz, W., Dietz, J., Foreyt, R. Garrison, S., Grundy, B. C., 1998, Clinical Guidelines on the identification, evaluation, and treatment of overweight and obesity in adults, *Journal of National Institutes of Health*, No.3, Vol.4,123-130,http://journals.lww.com/acsm-msse/Abstract/1998/11001/paper_treatment_of_obesity.pdf.